

FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN PELAJAR

Nur Maya

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang

email. nurmaya291193@gmail.com

Abstrak : Mengakses internet sudah menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat. Berbagai macam situs jejaring sosial yang menarikpun menjadi pilihan penikmat media, salah satunya yaitu jejaring sosial Facebook. Keberadaan facebook tentu saja memiliki dampak positif dan negatif. Sebagai salah satu dampak negatif dalam penggunaan facebook yaitu menggunakannya sebagai media tempat melakukan *cyberbullying*. Tindakan *cyberbullying* biasanya terjadi pada kalangan remaja. Beberapa alasannya yakni karena pengaruh lingkungan, perkelahian di lingkungan sekolah, adanya imitasi dalam penggunaan facebook yang berdampak terjadinya *cyberbullying*, *cyberbullyer* kurang memahami dampak penggunaan jejaring sosial facebook, kurangnya perhatian orang tua dan guru, korban *cyberbullying* lebih memilih bercerita kepada teman dan menyimpannya sendiri, dan yang terakhir *cyberbullying* yang terjadi dalam penelitian ini ialah *Cyberstalking* (Merendahkan). Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana *cyberbullying* terjadi dikalangan pelajar ini, di analisis melalui metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dan juga dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, maka data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan model analisa data interaktif Miles dan Huberman (2012) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sehingga dari proses tersebut, dapat diketahui bagaimana *cyberbullying* terjadi di kalangan pelajar SMA/SMK Kota Malang, khususnya SMAN 03 Malang dan SMK PGRI 03 Malang.

Kata Kunci : Fenomena, *Cyberbullying*, Fcebook, Pelajar

Abstract: *Accessing the internet has become a routine most people. A wide variety of interesting social networking site became connoisseurs choice of media, one of which is the social network Facebook. The existence of facebook of course have positive and negative effects. As one of the negative impacts of the use of facebook is used as a medium where do cyberbullying. The act of cyberbullying usually occurs in teenagers. Some reasons ie due to environmental influences, fights in the school environment, the imitation in the use of facebook which affects the occurrence of cyberbullying, cyberbullyer not understand the impact of the use of social networking facebook, lack of attention of parents and teachers, victims of cyberbullying prefer to tell a friend and save themselves, and the latter cyberbullying that occurs in this study is CYBERSTALKING (Humble). The research aimed to analyze how cyberbullying occurred among these students, analyzed through qualitative research methods with descriptive and also with data collection using interviews, observation and documentation, the data obtained were analyzed using analysis model interactive data Miles and Huberman (2012) which includes data reduction, data presentation, and conclusion and verification. So from the process, it can be seen how the cyberbullying occurred among students of SMA / SMK Malang City, especially SMAN 03 Malang and SMK PGRI 03 Malang.*

Keywords: *Phenomenon, Cyberbullying, Facebook, Student*

PENDAHULUAN

Internet saat ini bukan hal baru lagi untuk masyarakat yang sudah sangat peka dengan penggunaan internet. Mengakses internet juga sudah menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat. Penggunaan internet saat ini juga bukan hanya sekedar untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga menggunakannya untuk bersosialisasi hingga pengguna memiliki hubungan yang sangat dekat pula di dunia nyata.

Ditambah lagi berbagai macam kecanggihan teknologi yang hadir dengan hal-hal baru seperti jejaring sosial yang memiliki keberagaman situs, salah satunya seperti *Facebook* (FB). *Facebook*

(FB) merupakan salah satu situs pertemanan atau jejaring sosial yang berkembang sangat pesat saat ini, meskipun memiliki saingan dengan jejaring sosial lainnya, tetapi FB tetap memiliki *rating* pengguna terbanyak. Pengguna FB saat ini bukan hanya remaja, tetapi semua kalangan hampir memiliki akun jejaring sosial yang satu ini. Sehingga demam FB semakin tersebar di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun Kompas.com (edisi senin, 22 september 2014) mengungkapkan, pengguna FB yang aktif setiap bulannya mencapai 69 juta orang. Jika dibandingkan dengan media sosial lain, FB masih memiliki pangsa pasar 98 persen di Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa FB masih tetap belum bisa bersaing meskipun banyak sekali jejaring sosial yang saat ini juga semakin banyak. Tidak dapat dipungkiri juga, Kota Malang merupakan kota yang memiliki masyarakat remaja yang juga sudah peka dengan kehadiran jejaring sosial FB sehingga hampir rata-rata memiliki akun jejaring sosial yang satu ini. Penggunaan FB yang berlebihan juga akan menimbulkan dampak buruk lainnya bagi pengguna, dimana jejaring sosial ini dapat dikatakan sangat membebaskan pengguna untuk membagikan apapun tentang kehidupannya dan apapun yang dilakukannya. Pada umumnya pengguna FB merupakan remaja yang secara psikologis memiliki perasaan labil dan sering salah menyimpulkan atau menafsirkan apa yang telah mereka lihat dari media massa maupun dari situs pertemanan (Juditha, 2011:4).

Tidak heran hal tersebut memicu terjadinya *cyberbullying* dikalangan remaja. Dalam artikel Info Psikologi yang ditulis oleh Alamsyah (2010), "*cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia *cyber*". Karena terpancing rasa keingintahuan yang besar, para remaja memang dapat dikatakan sangat rawan melakukan *cyberbullying* dalam penggunaan jejaring sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana fenomena *cyberbullying* yang terjadi di kalangan pelajar, khususnya pelajar SMA dan SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus Robert K. Yin. Tipe studi kasus eksplanatoris dirasa sesuai untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan informan menggunakan teknik *purposive*. Informan diambil dari pelajar SMA dan SMK di Kota Malang khususnya pengguna jejaring sosial facebook. Ada 6 informan dalam penelitian ini, dan dibagi menjadi 3, yaitu 2 orang pelaku *cyberbullying*, 2 orang korban *cyberbullying*, 2 orang pengguna FB biasa kemudian dibedakan lagi menjadi perempuan dan laki-laki. Untuk mengukur validitas keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber.

Karena dalam penelitian ini yang menjadi bahan kajian yaitu sumber atau informan, serta teori yang akan menjadi acuan guna *cross check* dari hasil pengumpulan data dan analisis data supaya hasilnya komprehensif. Sedangkan untuk analisis data, dalam penelitian ini menggunakan analisa data Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009:58) dan teknik analisa yang lazim disebut tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan juga penarikan kesimpulan dengan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Facebook merupakan jejaring sosial yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, termasuk para remaja saat ini. FB salah satu jejaring sosial yang menjadi pilihan remaja usia 16 – 17 tahun. Bahkan bukan hanya remaja tapi anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar, dan orang dewasa juga memiliki akun jejaring sosial yang satu ini.

Tujuan dari penggunaan FB pada umumnya untuk mempermudah komunikasi jarak jauh, namun pada kalangan pelajar seringkali terlihat penyalahgunaan dalam menggunakan jejaring sosial ini. Beberapa diantaranya memang menggunakan FB secara wajar, seperti meng-*update* status hanya

untuk berbagi informasi, atau hanya sekedar memeriksa pemberitahuan terbaru pada akunnya, dan membaca informasi. Adapula yang menggunakannya sebagai tempat perkelahian. Perkelahian yang dimaksud yaitu seperti menghina, mencaci, menyindir, dan lain sebagainya.

Fenomena *Cyberbullying* Di Kalangan Pelajar

Dari hasil penyajian data, yang terjadi di lapangan yaitu tindakan *cyberbullying*, dimana seorang anak yang mengintimidasi seseorang yang dianggap lemah. Intimidasi yang terjadi yaitu melalui sarana teknologi, melalui jejaring sosial, khususnya FB. Sebelum *cyberbullying*, hal yang terjadi terlebih dahulu ialah tindakan *bullying*. Yakni, tindakan yang kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok untuk menyakiti korban.

Tindakan *bullying* dapat berupa fisik, dengan cara menampar atau mencederai, kemudian dapat berupa verbal, ini biasanya dengan cara menghina, mengolok, juga memaki dan mengancam. Namun tindakan *bullying* melalui media *cyber* ini lebih ke tindakan berupa verbal. Yakni bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan (DeVito, 2011:128). Pada kasus *cyberbullying* yang ditemukan di lapangan, pelaku memang menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan menuliskan apa yang sedang dialaminya ke media sosial FB.

Pelaku dan Korban *cyberbullying* Adalah Remaja

Pada penelitian ini penekanan yang diambil adalah masa remaja dikarenakan pada usia ini banyak terjadi perubahan baik psikis atau fisik yang dialami sebagai masa transisi antara anak-anak ke usia dewasa, yang menuntut mereka tampil sebagai sosok yang berbeda yaitu menjadi apa yang diinginkan dan meninggalkan kenyamanan pada usia anak-anak. Berdasarkan dari hasil penyajian data, pelajar yang menggunakan FB ialah pelajar yang berusia 15-17 tahun. Pada usia tersebut, pelajar ini dapat dikatakan remaja, karena anak yang dikatakan remaja ialah yang berusia diantara 12-22 tahun (Haryanto, 2011). Sehingga disimpulkan bahwa usia informan yang menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang tergolong remaja yaitu 15-17 tahun dan berada diantara 12-22 tahun.

Pada hakikatnya masa remaja merupakan masa dimana seorang anak senang untuk mencoba sesuatu yang baru dikenalnya. Seperti halnya dalam menggunakan FB, dari penyajian data ditemukan bahwa semua informan memiliki akun FB. Mereka memiliki akun FB dengan alasan tersendiri. Dalam tradisi sosiopsikologis, banyak yang berkonsentrasi pada pengaruh individu dari media, namun pada akhirnya saat ini kita beralih pada bagaimana individu diyakini terpengaruh karena media (Little John, 2009:422). Dimana dengan hadirnya berbagai macam kecanggihan teknologi membuat banyaknya individu serta intensitas penggunaan media, yang akan memengaruhi orang lain dalam penggunaan media, khususnya FB yang juga memiliki dampak positif dan negatif.

salah satu informan yang bernama Sina, remaja berusia 17 tahun ini melakukan *cyberbullying* karena dia merasa tersinggung, ketika dia juga menjadi korban sekaligus pelaku *cyberbullying*. Ada seseorang yang menjelek-jelekannya, sehingga dia tersinggung dan memilih FB menjadi tempat dia mengungkapkan kekesalannya. Dengan mengeluarkan kalimat kasar seperti yang sudah tertera pada gambar 1, dia merasa itu cara yang tepat untuknya membalas orang tersebut.

Dalam hal ini, terkait psikologi perkembangan remaja, dimana pada masa ini adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall (Asrori, 2011). Sehingga memang pada saat remaja mereka akan mencoba melakukan hal-hal baru. Seperti pacaran di usia remaja, ketika hubungan itu berakhir mereka akan merasakan sakit hati. Kemudian mencari tempat yang dirasa cocok untuk berbagi. FB menjadi pilihan, hingga akhirnya tanpa disadari mereka melakukan tindakan *cyberbullying*.

Cyberbullier Tidak Memahami *Agreement* Penggunaan Jejaring Sosial FB

Dari hasil penyajian data, informan perempuan yang bernama Sina dan merupakan pelaku *cyberbullying* ini, mengaku awal mula memiliki akun FB ketika melihat teman-teman, kakak dan ayahnya juga memiliki akun FB. Sehingga dia juga tertarik untuk membuat akun FB, dan meminta kakaknya untuk membuatnya. Adanya imitasi yaitu proses pembentukan nilai melalui dengan meniru cara- cara orang lain, baik itu dari cara gaya hidup, maupun penampilan yang dimiliki orang lain (Hendra, 2012), yang terjadi pada informan pelaku *cyberbullying*. Biasanya imitasi terjadi pertama kali pada lingkungan keluarga, kemudian tetangga, lalu lingkungan masyarakat. Dimana hal ini terjadi pada informan perempuan, Sina ketika wawancara pada 23 Mei 2015, dia mengatakan belajar menggunakan FB dari kakaknya.

Ketika dia memiliki akun FB, awalnya dia hanya mencoba meng-*update* status yang biasa saja, namun lama-kelamaan sambil mempelajari menggunakan FB melalui kakaknya, dia mengikuti hampir semua apa yang dilakukan kakaknya di FB. Salah satunya menyampaikan kekesalan terhadap orang lain dengan cara mengejek, dan menghina. Dalam ilmu komunikasi, pada saat Sina menerima pesan atau informasi yang disampaikan kakaknya, dia sudah menerima dengan baik. Dimana ada kesamaan pemikiran tentang bagaimana cara menggunakan FB.

Dalam ilmu komunikasi pula, kita berkata, pesan diberi makna berlainan oleh orang yang berbeda. *Words don't mean; people mean.* Kata-kata tidak mempunyai makna; oranglah yang memberi makna (Rakhmat, 2007: 49). Maka ketika Sina melakukan hal yang sama seperti kakaknya di FB yaitu mem-*bully*, kalimat yang disampaikan akan dimaknai oleh pembaca, yaitu komunikasi atau pengguna dari akun lain yang merupakan teman dalam FB miliknya.

Bila melihat dari proses komunikasi intrapersonal, seseorang memberikan informasi dan pesan secara pribadi terhadap seseorang lainnya. Meskipun demikian, pesan tersebut tidaklah mudah untuk dipahami secara personal ke personal dan bisa jadi satu pesan yang sama akan menghasilkan makna yang berbeda. Hal ini disebabkan karena proses komunikasi intrapersonal yang dilakukan tanpa melalui proses tatap muka antara pengirim dan penerima pesan.

Seperti yang kita ketahui, bahwa pada saat akan membuat akun FB, selain seseorang harus memiliki *e-mail*, juga harus mengkonfirmasi usia, dan membaca *agreement* atau ketentuan dan kebijakan yang telah diatur oleh FB. Bahwa pada poin keamanan dan pendaftaran keamanan dalam penggunaan FB, tertulis bahwa pengguna tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan tidak baik. Tidak akan mengganggu, mengintimidasi, melecehkan orang lain dan tentu saja tidak memberikan keterangan atau identitas palsu di FB.

Namun pada kenyataannya yang terjadi ialah sebaliknya. Sehingga ketika Sina dibuatkan akun FB oleh kakaknya, dia hanya tinggal mengoperasikannya saja, tanpa tahu bahwa ada hal penting yang harus diperhatikan. Remaja-remaja ini sudah memiliki FB pada usia yang sebenarnya tidak boleh mengoperasikan FB. Karena rasa ingin tahu bagaimana keadaan di dunia maya, maka mereka memanipulasi data usia pada saat pembuatan FB. Pada pelaku *cyberbullying* pria, Galuh mengaku memiliki FB sejak SD, seperti yang kita ketahui usia anak SD merupakan usia pada proses pembelajaran yang berkisar pada usia 6-11 tahun. Sementara batas usia seseorang boleh menggunakan FB ialah pada usia 13 tahun keatas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan *cyberbullying* memang tidak memahami adanya *agreement* pada penggunaan FB. Menurut Sina, dia hanya menggunakan saja, dan tidak pernah tahu jika ada ketentuan yang membatasi dalam penggunaan FB, status apapun yang di *update* olehnya tidak akan mengganggu orang lain.

Perkelahian Dimulai di Lingkungan Sekolah

Hampir semua remaja yang ditemukan melakukan *cyberbullying* melakukan hal tersebut karena terlebih dahulu memiliki masalah di lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan pada lingkungan sekolah, mereka lebih banyak berkomunikasi bersama teman sebayanya. Pada usia remaja, apalagi ketika SMA dan SMK, merupakan usia dimana proses pencarian jati diri seorang remaja sedang berlangsung. Mencoba hal-hal baru, memiliki sekelompok teman yang menurutnya memiliki satu *hobby* dengannya, yang biasa disebut dengan “*geng*”.

Menurut Erickson (dalam Asrori 2011), masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Hal itu terjadi pada Sina, pada hasil penyajian data yang mengaku pernah ikut mengomentari status teman satu “*geng*” nya yang sedang berkelahi dengan orang lain.

Karena dia merasa adalah seorang teman yang harus membantu, maka dia mengatakan ikut berkomentar dengan mengeluarkan kalimat ejekan dan sindiran terhadap orang yang menjadi korbannya. Sehingga dapat dilihat bahwa tindakan yang terjadi yaitu karena ingin membantu teman satu “*geng*” di sekolahnya, dia juga secara tidak langsung melakukan tindakan *cyberbullying*.

Perilaku atau tindakan *cyberbullying* ini juga merupakan perilaku agresif, dimana hal ini termasuk dalam *conduct disorder*, yaitu perilaku mengganggu fisik dan mental serta mencelakai atau melukai fisik orang lain (Aini, 2012). Jika dilihat pada kasus *cyberbullying*, tindakan yang pelaku pertama adalah mengintimidasi korbannya melalui kalimat yang disampaikan pada jejaring sosial FB, kemudian jika pelaku mendapatkan *feedback* dari korban, sehingga menyebabkan korban sakit hati akan ada kemungkinan tindakan kekerasan lainnya terjadi. Hal itu dapat menyebabkan mencelakai atau melukai fisik orang lain

Dalam teori Bandura tentang kepribadian dan gangguan perilaku, setiap anak memiliki kepribadian yang merupakan watak yang permanen dan karakter individual yang memberikan konsistensi dan kekhasan pada perilaku seseorang. Faktor-faktor penentu kepribadian tersebut ialah faktor kognitif, seperti memori, antisipasi, perencanaan, dan kemampuan penilaian (Aini, 2012). Namun menurut teori ini pula, bahwa individu tidak dapat berdiri sendiri dalam memproduksi perilaku. Kepribadian dan perilaku individu bersama dengan faktor lingkungan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi (Feist & Feist, dalam Aini, 2012)

Analisa lain yang ditemukan dalam penelitian ini mengenai tindakan *cyberbullying* yaitu, perilaku agresif anak khususnya remaja terbentuk dari pengamatan mereka terhadap orang lain, pengalaman langsung, penguatan-penguatan positif maupun negative, pelatihan, instruksi, dan keyakinan yang keliru (Bandura, dalam Aini, 2012). Seperti yang terjadi pada Sina yang mengatakan dia melakukan tindakan *cyberbullying* karena dia sudah biasa melihat status FB dengan meng-*update* status cacian, makian dan lain sebagainya. Sehingga dia juga tidak ragu untuk melakukan tindakan tersebut.

FB Dianggap Teman Curhat Paling Tepat

Adanya kecanggihan teknologi komunikasi memang membuat segala proses komunikasi terasa lebih mudah. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, beberapa informan mengatakan bahwa FB merupakan tempat yang tepat untuk bercerita. Diawali dari pengakuan Arum, yang mengaku bisa mencurahkan semua masalah yang ia rasakan ketika sudah meng-*update* status ke media sosial sebelum dia akan bercerita ke temannya.

Dari hasil penelitian, senada dengan Arum, Sina remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* juga memilih menyampaikan apa yang dia alami ke FB. Karena hal ini sudah menjadi kebiasaannya, jika dilihat dari intensitas penggunaan FB. Kemudian ditambah lagi dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi yang sangat canggih, remaja ini sudah memiliki telepon genggam pribadi yang

dapat digunakan kapanpun dan dimanapun. Sehingga kejadian yang pertama dialaminya, akan dia bagikan ke FB terlebih dahulu, sebelum akhirnya bercerita dengan temannya.

Hal ini cenderung bertahan karena respon lingkungan terhadap perilaku agresif remaja tersebut, yaitu : 1) penguatan positif berupa kesenangan melihat korbannya menderita. Dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan pada pelaku *cyberbullying*, Sina dan juga Galuh, mengaku setelah meng-*update* status dengan mencaci, memaki, mereka akan merasa puas. Hal itu juga dilakukan karena mereka pernah melihat orang lain melakukan hal yang sama; 2) penguatan negative berupa mengingkari pengalaman buruk dirinya ketika menjadi korban perilaku agresif temannya; 3) penghukuman, yaitu perasaan tersiksa ketika dia tidak melakukan tindak agresif; 4) penguatan diri, berupa menciptakan standar sendiri atas perilaku agresif yang dilakukannya; 5) pertimbangan yang ganjil, berupa anggapan bahwa orang lain dihukum karena tidak melakukan agresivitas dan menerima penghargaan justru ketika melakukan agresivitas (Aini, 2012).

Kurangnya Perhatian Orangtua dan Guru

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Asrori, 2011). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Karena remaja dalam penelitian ini yang menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying* diketahui tidak mendapat perhatian khusus dari orangtua dan guru.

Dalam penggunaan jejaring sosial, dirasa sangat perlu bagi remaja untuk mendapatkan pengawasan. Hal ini dikarenakan banyak remaja yang belum cukup umur sudah memiliki FB. Sementara mereka meminta orang lain untuk membuat FB kemudian hanya melihat bagaimana orang lain menggunakan FB. Jika orang tersebut menggunakan secara benar atau sewajarnya, maka remaja yang melihat akan mengikuti. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa pemilik akun FB bukan hanya satu atau dua orang melainkan berjuta-juta orang. Apalagi jika yang dilihatnya merupakan orang-orang terdekat.

Tindakan *cyberbullying* memang tidak dapat dideteksi sejak dini. Dikarenakan perhatian orangtua dan juga guru di sekolah dapat dikatakan kurang. Kebanyakan remaja yang mengaku membuat FB secara sembunyi-sembunyi, dan tidak mau untuk menambahkan orangtua ataupun guru untuk menjadi teman di akun FB miliknya. Sehingga jika terjadi *cyberbullying* atau menjadi korban *cyberbullying*, orangtua dan guru tidak akan tahu.

Rossa Jeffrey seorang Komunikolog juga mengatakan ketika mengomentari tindakan *bullying* pada salah satu stasiun televisi, bahwa kedekatan orangtua penting dalam sebuah keluarga. Karena jika seorang anak lebih terbuka kepada ibu atau ayahnya, maka kecil kemungkinan mereka untuk memilih FB sebagai tempat berbagi cerita yang sedang dialaminya.

Rahmadillah mengaku memiliki akun FB dengan nama samaran. Alasannya karena takut orangtua dan guru mengetahui akun FBnya. Namun nyatanya banyak orangtua dan guru yang memiliki akun FB juga kurang peduli dengan fenomena *cyberbullying*. Karena lazimnya mereka tidak menyadari dan menganggap bahwa kekerasan di media sosial adalah hal biasa (Kompas, 2015:11).

Korban Memilih Bercerita Kepada Teman dan Menyimpan Masalahnya Sendiri

Lingkungan seseorang yang terkena *cyberbullying* juga didukung oleh keadaan lingkungan sekitarnya, baik di dunia nyata ataupun di media sosial. Jika dilingkungannya korban terbiasa untuk tetap berontak terhadap kesalahan, maka saat ia mendapatkan intimidasi di manapun, ia akan berontak dan berusaha menjaga harga dirinya. Jika sebaliknya korban merupakan orang yang *simple* atau orang yang tidak mau memperpanjang masalah, maka dia akan mendapatkan intimidasi yang lebih *intens*.

Seperti yang terjadi pada Erwin, dia mengaku pernah menjadi bahan olok-olokan teman sebayanya melalui jejaring sosial FB. Hanya karena tidak diberi izin oleh orangtua untuk keluar malam bersama teman-temannya. Salah satu dari temannya tersebut membuat status yang menyindirnya, dengan menyebutkannya dalam status tersebut. Sehingga dia merasa malu karena banyak teman-teman yang juga mengomentari status tersebut.

Dalam hal tersebut Erwin berinisiatif mencari cara lain agar dia bisa menghindari rasa marah dan kesalnya kepada teman-temannya. Dia mengungkapkan tidak pernah berniat untuk membalas hal tersebut, dan lebih memilih menulis di dalam sebuah catatan kecil miliknya. Alasannya karena dia tidak ingin memiliki masalah yang lebih besar lagi. Sehingga yang diterimanya ketika bertemu teman-temannya di sekolah, dia akan merasa tersudutkan, dan akan terus merasa seperti itu.

Belum Ada Perhatian Khusus Mengenai Kasus *Cyberbullying*

Psikolog anak, Vera Itabiliana Hadiwidjojo (Kompas, 2015:11) mengatakan bahwa tindakan *cyberbullying* sering dialami oleh anak yang secara mental terlihat berbeda. Mereka akan cenderung terlihat pendiam, pemalu, dan akan tertutup. Kekerasan di dunia maya sangat berdampak buruk yang serius jika terlalu lama dibiarkan. Perasaan malu karena dikucilkan membuat mental anak jatuh sehingga menyebabkan depresi. Vera mengatakan akan ada dampak yang berkepanjangan sehingga dapat mengganggu masa depan anak, karena rasa ketakutan jika aibnya akan kembali tersebar (Kompas, 2015:11).

Pada dasarnya tindakan *cyberbullying* dapat menimbulkan sesuatu yang fatal. Karena kejahatan siber yang ada dalam UU ITE ini, selain dikategorikan dalam beberapa bentuk, pastinya juga terdapat ketentuan hukuman kepada pelakunya. Misalnya ditemukan tindakan yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan kelompok masyarakat tertentu berdasarkan berdasarkan atas suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), dapat dikenakan hukuman sesuai dengan Pasal 45 ayat 2, dimana:

“Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama enam tahun dan denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)” (Nasrullah, 2014:131)

Namun pada kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa kasus *cyberbullying* hanya hal sepele yang dapat segera diselesaikan tanpa ada dampak yang buruk yang akan terjadi. Dapat dilihat dari hasil observasi pada akun FB pelaku *cyberbullying* dan juga kasus yang dialami oleh korban. Dimana Sina yang melakukan tindakan *cyberbullying* karena kesal akhirnya mem-*bully* orang yang membuatnya kesal (dapat dilihat di gambar 1), kemudian pada kasus selanjutnya dimana Galuh yang merendahkan mantan pacarnya (dapat dilihat pada gambar 2), dan kasus yang terjadi pada korban *cyberbullying*, Arum dan juga Erwin mereka merasa di rendahkan, dipermalukan, sehingga berdampak pada psikis kedua remaja ini.

Dari kasus yang terjadi dan ditemukan di lapangan, *cyberbullying* yang terjadi yaitu *Cyberstalking* (Merendahkan) Perilaku merendahkan orang lain dengan media elektronik agar korbannya merasa tidak berdaya dan mengalami ketakutan yang signifikan dan *Flaming* yang merupakan perkelahian *online* menggunakan pesan elektronik dengan bahasa marah dan vulgar.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan, bagaimana pelajar yang merupakan remaja berumur 16-17 tahun dapat melakukan tindakan *cyberbullying*, diantaranya ialah, dari hasil wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan jawaban bahwa lingkungan berpengaruh dalam penggunaan jejaring sosial FB.

Dalam penggunaan jejaring sosial, remaja masih sangat membutuhkan kontrol dari orang terdekat, terlebih orang tua. Terkait karena adanya peluang dan belum ada kontrol khusus bagi pengguna yang menyalahgunakan FB. Dampak imitasi dalam penggunaan jejaring sosial terhadap individu, yang sangat berpengaruh terhadap remaja. Sehingga itu dapat menjadi peluang untuk melakukan *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, 2012., “*Penelitian Menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Bandura*”. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Aini%20Mahabbati,%20S.Pd.,%20M.A./bandura0002.pdf> (diakses 8 September 2015)
- Ahmadi, Abu, H., 2009. “*Psikologi Umum*”. Jakarta: Rineka Cipta
- Alamsyah, R., 2011. “*Pengertian Cyberbullying dan Bagaimana Bentuknya*”. <http://infopsikologi.com/apa-pengertian-cyberbullying-dan-bagaimana-bentuknya/>. (diakses, 5 Desember 2014)
- Asrori, Adib., 2009. “*Psikologi Remaja Karakteristik dan Permasalahannya*”. <http://netsains.net/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/> (diakses 15 Agustus 2015)
- DeVito, A, Joseph., 2011. “*Komunikasi Antarmanusia*”. Tangerang : Karisma
- Henslin, M, James., 2006. “*Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*”. Jakarta: Erlangga
- Hendra., 2012. “*Interaksi Sosial Dalam Hubungan Antar Manusia*”. <http://stikunsap.forumotion.net/t6-interaksi-sosial-dalam-hubungan-antar-manusia> (Diakses 20 Agustus 2015)
- Juditha, C., 2011. “*Hubungan Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja*”. *Facebook* <http://balitbang.kominfo.go.id/balitbang/bppki-yogyakarta/files/2012/06/01-HUBUNGAN-PENGGUNAAN-SITUS-JEJARING-SOSIAL-FACEBOOK-TERHADAP-PERILAKU-REMAJA.pdf>. (diakses, 5 Desember 2014)
- Kompas., 2015. “*Anak Rentan Jadi Korban kekerasan di Dunia Maya*”. (edisi 8 Agustus 2015)
- Kompas.com.,2010. “*Menghina Guru di Facebook 4 Siswa Dikeluarkan*”. <http://regional.kompas.com/read/2010/02/12/17280818/Menghina.Guru.di.Facebook..4.Siswa.Dikeluarkan>. (diakses, 2 Desember
- Littlejohn, W., Stephen. Foss. A. K. 2009. “*Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*”. Jakarta :Salemba Humanika
- Nasrullah, R., 2014. “*Teori dan Riset: Media Siber (CyberMedia)*”. Jakarta :Kencana
- Yin, Robert, K., 2014. “*Studi Kasus, Desain & Metode*”. Jakarta: Rajawali Pers